

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran, baik berupa benda maupun tindakan yang perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di negara ini. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat(1985:180) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu sistem makna yang kompleks, yang terbentuk dari interaksi antara ide-ide (nilai dan keyakinan), praktik sosial (tindakan dan kebiasaan), serta simbol-simbol yang dimaknai secara kolektif oleh anggota masyarakat. Kebudayaan tidak hanya diwariskan melalui proses belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Richard brisling (1990:11) kebudayaan mengacu pada cita-cita bersama secara luas, nilai, pembentukan dan penggunaan kategori, asumsi tentang kehidupan, dan kegiatan. Goal-directet yang menjadi sadar diterima sebagai "benar" dan "benar" oleh orang-orang yang mengidentifikasi.

Kebudayaan di Sulawesi Selatan memiliki keberagaman yang sangat kaya, dengan adat istiadat, seni, dan budaya yang unik. Keberagaman ini dipengaruhi oleh berbagai etnis dan suku yang mendiami wilayah tersebut, seperti Makassar, Bugis, Toraja, dan Mandar. Kebudayaan Sulawesi Selatan dikenal dengan tradisi yang kuat seperti adat istiadat, Perkawinan, pakaian adat, seni pertunjukan, arsitektur rumah adat dan makanan tradisional.

Selain itu, Makanan Tradisional merupakan salah satu bagian integral dari kebudayaan lokal di Sulawesi Selatan. Salah satu makanan tradisional paling terkenal di Sulawesi Selatan adalah "Coto Makassar," sebuah sup daging yang kaya rempah, sering disajikan dengan ketupat. Selain itu, "Sop Sodara" dan "Pallu Basa" adalah makanan lain yang menggugah selera, menonjolkan cita rasa khas daerah ini. Sop Sodara merupakan makanan tradisional khas daerah pangkep dan Pallu Basa merupakan makanan tradisional khas Makassar. Selain Sop Sodara dan Pallu Basa di Sulawesi Selatan juga terdapat Makanan Tradisional olahan bening daging kuda atau sering disebut *Gantalak Jarang* yang merupakan makanan khas Jeneponto. Masyarakat Sulawesi Selatan juga terkenal dengan penggunaan bahan-bahan segar dan rempah-rempah yang melimpah, menciptakan makanan yang tidak hanya lezat tetapi juga kaya akan nilai gizi. Makanan tradisional ini sering disajikan dalam acara-acara khusus, memperkuat ikatan sosial dan budaya antarwarga.

Jeneponto merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan dan dihuni oleh etnis yang berasal dari etnis Makassar. Wilayah ini dikenal dengan adatnya yang masih terpelihara dengan baik hingga saat ini. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jeneponto menjalankan berbagai ritual dan adat istiadat dengan nilai-nilai tradisi dan kepercayaan terhadap leluhur. Di Jeneponto, adat istiadat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, di mana acara-acara adat menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antarwarga. Dalam konteks ini, makanan berperan sebagai simbol



persatuan dan identitas budaya. Dengan latar belakang sejarah, Jeneponto menjadi tempat yang ideal untuk meneliti peran makanan dalam kehidupan sosial dan budaya, terutama dalam momen-momen penting seperti Pesta Perkawinan. Salah satu makanan tradisional khas dimiliki daerah yakni *Gantalak Jarang* (masakan bening daging kuda).

Gantalak Jarang adalah Salah satu makanan tradisional yang mencolok di daerah Jeneponto. *Gantalak Jarang* bukan hanya sekadar hidangan makanan tradisional, tetapi juga memiliki sejarah. Dalam tradisi masyarakat Jeneponto, *Gantalak Jarang* sering disajikan pada acara penting, khususnya Pesta Perkawinan, sebagai simbol penghormatan kepada para tamu undangan dan ungkapan rasa syukur dari kedua mempelai.

Memasak *Gantalak Jarang* didasarkan pada teknik memasak yang khas. Dimana daging kuda ini dimasak dalam kuah besar di atas kayu bakar yang sangat banyak dengan api sedang. Memasak Daging kuda ini mungkin memakan waktu 5-6 jam. Daging kuda dimasak dengan bumbu garam, penyedap rasa dan kunyit. Hidangan ini biasanya disajikan dalam jumlah besar yang mencerminkan nilai kebersamaan dan persatuan dalam budaya masyarakat Jeneponto.

Dalam proses memasak daging kuda menjadi *Gantalak Jarang* ini biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Proses ini dimulai dengan pencarian kayu bakar yang cukup banyak dan besar, biasanya dilakukan selama lima hari sebelum pesta Perkawinan. Penyembelihan dan pembersihan daging kuda yang sudah dipotong biasanya dilaksanakan pada pukul 1.00 malam. Seluruh proses memasak hidangan *Gantalak Jarang* ini dikerjakan oleh kaum laki-laki, baik dari kalangan kerabat maupun tetangga.

Jika dalam Pesta Perkawinan umumnya makanan dimasak dan dijaga oleh seorang kaum perempuan agar makanan dapat mencukupi hingga pesta berakhir. Memasak *Gantalak Jarang* ini dijaga ketat oleh satu orang laki-laki atau yang sering disebut dengan *Biduang* yang dipercaya dapat menjaga hidangan menjadi hidangan lezat dan mencukupi selama pesta berlangsung.

Desa Sidenre adalah Salah satu desa di Kabupaten Jeneponto yang tetap mempertahankan hidangan *Gantalak Jarang* ini pada pesta Perkawinan. Desa Sidenre terletak di Kecamatan Binamu. Sebagian besar masyarakat di desa ini bekerja sebagai petani rumput laut. Hasil pertanian mereka diangkut dari tambak ke rumah menggunakan *bendi* sebagai transportasi berbasis kuda. Hal ini menunjukkan bahwa desa ini masih mengandalkan kuda sebagai alat transportasi dalam bekerja. Kuda yang dihidangkan hidangan makanan tradisional adalah kuda jantan. Sedangkan kuda transportasi adalah kuda betina.



aat mengadakan Pesta Perkawinan, masyarakat tidak g digunakan sebagai alat transportasi untuk dijadikan hidangan, ar warga memilih untuk membeli kuda yang akan dimasak dan nu pada pesta Perkawinan. Jumlah kuda yang dibeli biasanya

minimal dua ekor dan maksimal 3 ekor yang akan disajikan pada malam Korontigi (Pesta Perkawinan).

Olahan daging kuda dalam Pesta Perkawinan di desa ini tidak beragam; hanya ada satu jenis masakan, yaitu Masakan Bening Daging Kuda, atau sering disebut dengan *Gantalak Jarang*. Keistimewaan *Gantalak Jarang* terletak pada cara pengolahannya yang sederhana. Daging kuda direbus dengan bumbu dasar seperti garam kasar, penyedap rasa, dan kunyit, sehingga menghasilkan cita rasa dan aroma yang khas. Kesederhanaan proses ini membuat rasa asli daging kuda semakin menonjol. Masyarakat Jeneponto juga percaya bahwa mengonsumsi *Gantalak Jarang* dapat membantu mencegah penyakit tetanus akibat luka dari benda tajam berkarat. Dengan demikian, kuliner ini tidak hanya unik dari segi rasa, tetapi juga mengandung nilai kepercayaan yang mendalam dalam tradisi masyarakat setempat.

Makanan Tradisional Gantalak Jarang memiliki makna simbolik yang mendalam dalam konteks pesta Perkawinan di Kabupaten Jeneponto. Dalam budaya lokal, makanan bukan hanya sekadar hidangan, tetapi juga representasi nilai-nilai sosial dan budaya yang di anut dalam masyarakat. Di tengah arus globalisasi yang kian mengikis nilai-nilai lokal, pelestarian tradisi kuliner menjadi sangat penting untuk menjaga warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad lamanya.

Makanan Tradisional Gantalak Jarang tidak hanya unik dari rasa, tetapi juga mencerminkan keragaman budaya yang mendalam, dalam masyarakat di Sulawesi Selatan. Dalam Pesta Perkawinan, *Makanan Tradisional Gantalak Jarang* yang disajikan sebagai simbol penghormatan kepada para tamu dan sebagai ungkapan rasa syukur dari kedua mempelai. Penelitian tentang makanan ini menawarkan pemahaman yang lebih luas, tidak hanya dalam aspek kuliner, tetapi juga dalam menggali nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Hal-hal yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji *Gantalak Jarang* adalah makanan ini memiliki nilai simbolik yang mendalam dalam budaya masyarakat Jeneponto. Keberadaannya dalam Pesta Perkawinan mencerminkan peran makanan dalam memperkuat identitas budaya dan nilai sosial komunitas. Selain itu, makanan ini juga merefleksikan status sosial dan nilai solidaritas yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Jeneponto khususnya di Desa Sidenre Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

Dalam konteks *Gantalak Jarang*, setiap bahan, metode memasak, memiliki makna sosial tertentu yang hanya dapat dipahami melalui pengamatan mendalam terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat Jeneponto. Dengan menggunakan konsep deskripsi tebal, penelitian ini berupaya mengungkap makna simbolik makanan tersebut serta perannya dalam memperkuat solidaritas dan identitas sosial komunitas.

di atas, maka peneliti tertarik meneliti "*Peran Simbolik Makanan Jarang Pada Pesta Perkawinan Di Desa Sidenre Kecamatan Jeneponto*".



1.2 Identifikasi Masalah

Makanan Tradisional Gantalak Jarang memiliki aspek-aspek kebudayaan yang penting dalam masyarakat Jeneponto serta mengandung peran dan simbol-simbol tertentu. Oleh karena itu, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dalam hidangan Makanan Tradisional *Gantalak Jarang* terdapat simbol-simbol tertentu, oleh karena itu penting diangkat ke permukaan makna dan simbol tersebut.
2. Makanan Tradisional *Gantalak Jarang* memiliki peran simbolis yang dapat menunjukkan status sosial keluarga yang mengadakan pesta Perkawinan.
3. Adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap makanan-makanan tradisional saat ini, maka perlu diketahui persepsi masyarakat terhadap makanan tradisional khususnya makanan *Gantalak Jarang*.
4. Adanya Makna-makna yang tercermin melalui tindakan sosial di dalam pesta Perkawinan Desa Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang disebutkan pada Identifikasi Masalah di atas, maka peneliti perlu membatasi masalah. Penelitian ini berfokus pada masalah yang berkaitan dengan makna dan peran simbolik Makanan Tradisional *Gantalak Jarang* pada Pesta Perkawinan di Desa Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna simbolik yang tercermin pada *Makanan Tradisional Gantalak Jarang* pada Pesta Perkawinan di Desa Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana peran simbolik *Makanan Tradisional Gantalak Jarang* pada Pesta Perkawinan di Desa Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan Makna Simbolik yang tercermin pada *Makanan Tradisional Gantalak Jarang* pada Pesta Perkawinan di Desa Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.
2. Mengungkapkan Peran Simbolik *Makanan Tradisional Gantalak Jarang* pada Pesta Perkawinan di Desa Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten



ian

elitian terkait "Peran Simbolik Makanan Tradisional *Gantalak Jarang* pada Pesta Perkawinan Di Desa Sidenre Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto".
raikan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran makanan dalam konteks sosial dan budaya di Indonesia.
- b. Pengembangan Teori Simbolisme Makanan: Temuan di harapkan memperkaya ilmu simbolisme makanan melalui contoh *Gantalak Jarang*, makanan tradisional yang memiliki makna sosial dan budaya.
- c. Peningkatan Pemahaman Tradisi Kuliner: Penelitian ini membantu akademisi memahami bagaimana tradisi kuliner seperti *Gantalak Jarang* memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai masyarakat.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Pelestarian Budaya dan Tradisi: Memberikan wawasan tentang pentingnya melestarikan tradisi kuliner seperti *Gantalak Jarang* ditengah modernisasi.
- b. Edukasi dan Kesadaran Masyarakat: Hasil penelitian dapat di gunakan untuk mendidik generasi muda tentang nilai makanan tradisional dan warisan budaya.
- c. Rekomendasi untuk Perkawinan: Menyajikan makanan tradisional dalam acara Perkawinan untuk memperkuat ikatan sosial dan merayakan tradisi.
- d. Pengembangan Pariwisata Kuliner: Temuan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pariwisata di Jeneponto, menjadikan *Gantalak Jarang* sebagai daya tarik wisata.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah bagian penting dalam suatu karya ilmiah atau penelitian yang memuat teori-teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Landasan ini berfungsi sebagai pijakan ilmiah yang memperkuat kerangka berpikir peneliti dalam menyusun argumen, merumuskan hipotesis, dan menentukan metode yang akan digunakan. Dengan adanya landasan teori, penelitian memiliki arah yang jelas dan tidak berjalan secara spekulatif, karena didasarkan pada pengetahuan dan temuan yang sudah ada sebelumnya. Manfaat utama dari landasan teori adalah memberikan kejelasan konsep dan definisi yang digunakan dalam penelitian, membantu membatasi ruang lingkup penelitian, serta memungkinkan peneliti mengembangkan atau menguji ulang teori yang telah ada. Selain itu, landasan teori juga memperkuat posisi penelitian dalam diskursus ilmiah dengan menunjukkan keterkaitan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan literatur atau studi-studi sebelumnya. Dengan demikian, landasan teori tidak hanya memperkaya isi penelitian, tetapi juga meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil yang diperoleh.

2.1.1 Antropologi Budaya

Koentjaraningrat mendefinisikan antropologi budaya sebagai cabang ilmu yang mempelajari kebudayaan dalam aspek material dan nonmaterial. Dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* (1981), ia menjelaskan bahwa antropologi budaya meneliti kebudayaan sebagai sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia, yang diperoleh melalui proses belajar dan interaksi sosial (Koentjaraningrat, 1981:11). Buku ini mencakup pengertian dasar antropologi, sejarah, dan cabang-cabangnya. Ia juga menjelaskan konsep kebudayaan, unsur-unsur universalnya, serta hubungan antara masyarakat dan kebudayaan. Pemikiran Koentjaraningrat sangat berpengaruh dalam studi antropologi di Indonesia, memberikan pemahaman tentang dinamika kebudayaan dan berfungsi sebagai panduan analisis fenomena budaya dimasyarakat.

Antropologi budaya adalah cabang dari ilmu antropologi yang mempelajari kebudayaan manusia, terutama mengenai cara hidup, nilai-nilai, kepercayaan, norma, adat istiadat, bahasa, simbol, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat. Antropologi budaya berusaha memahami bagaimana manusia membentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaannya, serta bagaimana kebudayaan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi.

2.1.2 Teori Interpretasi menurut Clifford Geertz



Geertz adalah seorang antropolog budaya yang dikenal luas dengan ketatannya dalam memahami budaya, yang dituangkan dalam *The Interpretation of Cultures* (1973:3). Pendekatan interpretatifnya bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam berbagai aspek kehidupan manusia dalam konsep *thick description* atau deskripsi tebal.

Geertz memperkenalkan konsep deskripsi tebal (*thick description*) untuk membedakan antara "deskripsi tipis" (sekadar mencatat fakta permukaan) dan deskripsi yang kaya akan makna. Sebagai contoh, ia menggambarkan perbedaan antara kedipan mata. Kedipan bisa menjadi gerakan refleks tanpa makna, tetapi dalam konteks tertentu, kedipan juga bisa menjadi simbol rahasia atau bagian dari komunikasi sosial. Memahami kedipan ini memerlukan analisis mendalam terhadap konteks dimana tindakan itu terjadi (Geertz, 1973: 6-7).

Konsep "*thick description*" atau deskripsi tebal, yang diperkenalkan oleh Clifford Geertz, merupakan kunci untuk memahami budaya secara lebih mendalam. Dalam karya tulisnya, Geertz menjelaskan bahwa *thick description* melibatkan analisis yang rinci terhadap konteks sosial dan simbolis tempat tindakan budaya terjadi (Geertz, 1973:6). Dengan demikian, peneliti dituntut untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi dibalik simbol dan praktik, serta memahami bagaimana makna tersebut diinterpretasikan dan dipertahankan dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya untuk melihat apa yang dilakukan, tetapi juga untuk memahami alasan dan makna yang melatarbelakangi tindakan tersebut.

Pandangan Geertz bahwa untuk memahami suatu budaya secara komprehensif, peneliti perlu menggali lebih dalam dari sekadar apa yang tampak dipermukaan. Geertz memperkenalkan konsep *thick description* atau deskripsi tebal, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan simbolis dibalik tindakan budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz, "Tugas antropolog adalah untuk menafsirkan makna yang tersemat dalam simbol dan tindakan, bukan sekadar mencatat perilaku yang tampak" (Geertz, 1973:5).

Clifford Geertz, dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* (1973:5), memperkenalkan konsep "jaring makna" sebagai cara untuk memahami budaya. Geertz menggambarkan manusia sebagai makhluk yang hidup dalam jaring makna yang mereka rajut sendiri. Artinya, budaya adalah sistem simbolik yang kompleks, diciptakan oleh manusia untuk memberi makna pada kehidupan mereka. Simbol-simbol ini mencakup bahasa, ritual, mitos, seni, dan praktik sosial lainnya yang membentuk struktur pemahaman manusia terhadap dunia. Dalam pandangan Geertz, budaya tidak hanya terdiri atas kebiasaan atau perilaku yang dapat diamati, tetapi lebih merupakan "*web of meaning*" (jaring makna) yang saling terkait dan hanya dapat dipahami melalui interpretasi mendalam.

Pandangan Geertz ini mendapat dukungan dari Victor Turner, yang menegaskan bahwa simbol-simbol budaya merupakan inti dari proses sosial dan ritual. Turner melihat simbol sebagai media utama dalam komunikasi makna yang memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman dan identitas kolektif suatu masyarakat. Baginya, ritual adalah ekspresi simbolik dari konflik dan nilai sosial yang



ia-makna yang dikandungnya, sehingga memahami budaya
tan interpretatif terhadap simbol-simbol tersebut (Turner, 1967).

rupa juga datang dari Mary Douglas, yang menyatakan bahwa
sistem klasifikasi budaya bekerja melalui simbol-simbol yang
adap pengalaman manusia. Dalam karyanya *Purity and Danger*,
ra bahwa budaya tidak hanya sekadar sistem nilai atau aturan,
ra simbolik dalam mengorganisasi pengalaman dan persepsi,

termasuk dalam hal apa yang dianggap suci, kotor, atau tabu oleh masyarakat tertentu (Douglas, 1966). Dengan demikian, baik Turner maupun Douglas menegaskan bahwa budaya adalah suatu sistem simbolik yang hanya dapat dimengerti melalui pemahaman akan makna-makna yang dikandungnya—sejalan dengan pendekatan interpretatif Geertz.

Geertz juga menekankan bahwa antropologi bukanlah ilmu eksperimental yang bertujuan menemukan hukum universal tentang manusia, tetapi ilmu interpretatif yang fokus pada pencarian makna. Dengan kata lain, pendekatan Geertz lebih mengutamakan memahami bagaimana individu dan kelompok menciptakan dan memelihara makna melalui simbol-simbol dalam budaya mereka. Dia menyatakan, *"Man is an animal suspended in webs of significance he himself has spun. I take culture to be those webs, and the analysis of it to be therefore not an experimental science in search of law but an interpretive one in search of meaning"* (*The Interpretation of Cultures*, 1973:5)

Pendekatan interpretatif yang dicetuskan oleh Geertz dan dikembangkan lebih lanjut oleh para antropolog dewasa ini memberikan alat yang penting untuk memahami kompleksitas budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari praktik budaya dan simbol-simbol yang ada, serta memahami bagaimana makna tersebut berfungsi dalam konteks sosial. (Geertz, 2019:7)

2.1.3 Peran Makanan M. Foster & Barbara Gallatin Anderson

Makanan adalah salah satu wujud kebudayaan yang berupa benda. Dalam konteks budaya, makanan bukan sekadar kebutuhan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang sarat makna simbolis. Makanan sering kali digunakan untuk menunjukkan status sosial, mempererat hubungan antarindividu, dan memperingati momen penting dalam kehidupan sosial, seperti pesta Perkawinan, kelahiran, hingga kematian.

Luasnya kajian tentang makanan dapat dilihat dari beragamnya aspek yang dibahas. Beberapa membahas makanan dalam upacara ritual dan makna simbolik yang ada dimakanan. Ada yang membahas peran simbolik dari makanan serta hubungan makanan dengan perubahan sosial. Juga ada yang membahas makanan sebagai pembentuk identitas, baik identitas suku bangsa maupun identitas lain seperti gender, ras, status dan kelas.

Makanan yang dihargai sebagai lambang identitas suku bangsa/ nasional adalah makanan yang berasal atau dianggap berasal dari kelompok itu sendiri. Jadi bukan makanan yang biasanya dimakan dibanyak negara yang berlainan atau dimakan oleh banyak suku bangsa. Keberadaan hidangan kalkun di acara Thanksgiving pada masyarakat Amerika, merupakan suatu keharusan karena unggas dari Amerika Utara (Foster & Anderson, 1986:319).



iki makna simbolik, makanan ternyata juga memiliki peran-peran Anderson (1986) mengemukakan ada empat peran simbolik dari ina dikutip dalam buku Antropologi Kesehatan) yaitu:

Hal ini terlihat pada kebiasaan saling mengirim makanan antar tetangga dalam suatu masyarakat. Mengirim atau menawarkan makanan memiliki makna bahwa si pemberi menawarkan kasih sayang, perhatian dan persahabatan. Bagi si penerima, dengan kesediaannya menerima makanan yang ditawarkan itu, berarti ia mengakui dan menerima perasaan yang diungkapkan oleh si pemberi dan membalasnya suatu saat. Sebaliknya jika seseorang tidak atau lalai menawarkan makanan dalam konteks seperti diharapkan, berarti menolak uluran cinta atau persahabatan, bahkan juga menunjukkan rasa permusuhan. Makanan sebagai ungkapan ikatan sosial juga terlihat dari rasa aman yang dirasakan jika seseorang dapat makan bersama teman-teman dan orang-orang yang disayangi. Siapa pun tidak akan membagi makanannya kepada musuhnya.

2) Makanan Sebagai Ungkapan Kesetiakawanan Kelompok.

Ini diwujudkan dalam bentuk makan bersama anggota keluarga. Karena tidak setiap hari hal itu bisa terlaksana, maka kesempatan tertentu seperti memperingati kejadian-kejadian penting dalam daur hidup seseorang (ulang tahun kelahiran, Perkawinan) dan hari raya keagamaan dipilih sebagai saat yang tepat untuk mengungkapkan rasa solidaritas kelompok. Biasanya makanan yang disajikan pada kesempatan itu adalah makanan khas keluarga atau suku bangsanya.

3) Makanan Sebagai Pemberi Rasa Ketentraman Dalam Keadaan Yang Menyebabkan Stres

Makanan tertentu yang menggambarkan identitas kelompok pada dasarnya dapat mengembalikan ketenangan jiwa orang yang sedang mengalami stres. Itulah sebabnya mengapa para imigran, dalam keadaan apapun akan selalu mempertahankan makanan tradisionalnya sehari-hari di tempat pemukimannya yang baru. Orang Minang di California, AS misalnya, akan berusaha untuk memasak rendang walaupun harga kelapa mahal disana (Danandjaja, 1994: 189).

4) Makanan Sebagai Simbolisme Bahasa.

Pada banyak bahasa di dunia, sifat suasana hati seseorang sering diibaratkan dengan kualitas atau keadaan makanan. Dalam bahasa Inggris, orang yang sangat marah diungkapkan dengan 'boiling mad' (mendidih). Dalam bahasa Indonesia, orang yang jahat hatinya dikatakan busuk hati. Begitupun dalam bahasa Minang, orang yang baik kata-katanya tetapi tidak diwujudkan dalam tindakan atau tindakannya bertolak belakang dengan ucapannya, dikatakan 'manih muluik' (manis mulut).

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai *Gantalak Jarang* belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang relevan terhadap dilaksanakan oleh peneliti.



Sudrajat (2023) skripsi berjudul *"The Symbolic Meaning of Food dan Nyambung Tuwuh Manten Tradition in Betak Village,"* Sudrajat (2023) mengangkat masalah mengenai makna simbolik tradisi Manggulan yang terpengaruh oleh modernisasi. Metode adalah kualitatif dengan pendekatan teori interaksi simbolik,

melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan seperti ambengan dan sega golong memiliki makna sebagai ungkapan syukur dan harapan keselamatan. Penelitian ini relevan dengan topik peran simbolik makanan karena menyoroti fungsi makanan sebagai simbol dalam ritual.

Persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian Khamimiya dan Sudrajat terletak pada fokus kajian mengenai makna simbolik makanan dalam konteks ritual adat. Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menggali makna mendalam di balik penyajian makanan sebagai sarana komunikasi simbolik. Dalam konteks Gantalak Jarang dan tradisi Manggulan, makanan tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi, tetapi juga sebagai simbol rasa syukur dan penyampaian pesan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Perbedaan utama terletak pada konteks budaya dan jenis tradisi yang dikaji. Penelitian Khamimiya dan Sudrajat menyoroti dampak modernisasi terhadap simbolisme makanan dalam tradisi Manggulan, sedangkan penelitian Gantalak Jarang lebih menekankan kekuatan simbolik makanan dalam mempertahankan identitas budaya lokal dalam konteks pernikahan. Selain itu, teori yang digunakan juga berbeda Khamimiya menggunakan teori interaksi simbolik, sementara penelitian Gantalak Jarang mengadopsi teori Clifford Geertz dan Foster Anderson.

- 2) Makwa dan Rakhmatullah (2023) skripsi berjudul "Makna Sajian Makanan Pada Tradisi Pasaji Ponan Menggunakan Teori Interaksi Simbolik" membahas makna sajian makanan dalam tradisi Pasaji Ponan yang mengharuskan makanan direbus. Metode yang digunakan adalah kualitatif interpretatif dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan memiliki makna simbolik seperti kesuburan tanaman dan penguatan tali persaudaraan. Relevansiya dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti terletak pada simbolisme makanan dalam tradisi, meskipun konteks dan jenis makanan yang diteliti berbeda.

Persamaan antara penelitian peneliti dengan Makwa dan Rakhmatullah (2023) dalam hal pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memahami makna simbolik makanan dalam konteks upacara tradisi. Baik Gantalak Jarang maupun makanan pada tradisi Pasaji Ponan dipahami sebagai simbol budaya yang mencerminkan nilai-nilai seperti kesuburan, hubungan sosial, dan penghormatan terhadap leluhur serta tamu.

Perbedaan mencolok terletak pada jenis tradisi dan simbolisme spesifik yang diangkat. Makanan dalam Pasaji Ponan mengandung simbol kesuburan dan persaudaraan, sedangkan Gantalak Jarang memuat makna tanggung jawab, perlindungan spiritual, dan syukur dalam pernikahan. Selain itu, menekankan keharusan teknik memasak tertentu (rebus), dan Gantalak Jarang aspek penyajian dan penerimaan sosial lebih



- al. (2020) skripsi berjudul "Makna Simbolik Merah Putih pada Peringatan Bulan Saffar di Kalangan Etnis Madura" mengkaji makanan merah putih dalam peringatan bulan Saffar. Metode

yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan merah putih melambangkan keberanian dan kesucian, serta mengalami perubahan jenis makanan akibat faktor ekonomi dan praktis. Relevansiya dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti terletak pada simbolisme makanan dalam konteks budaya, meskipun fokusnya pada peringatan agama berbeda dengan konteks Perkawinan.

Persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian Nurhalimah et al. (2020) sama-sama menelaah makna simbolik makanan dalam suatu peristiwa budaya masyarakat. Dalam hal ini, baik Gantalak Jarang maupun makanan merah putih dalam peringatan bulan Saffar merepresentasikan nilai-nilai kultural seperti keberanian, kesucian, dan syukur. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data.

Perbedaan mendasar terletak pada konteks pelaksanaan tradisi. Penelitian Nurhalimah et al. berfokus pada peringatan bulan keagamaan (bulan Saffar), sedangkan penelitian Gantalak Jarang berfokus pada ritual pernikahan adat. Selain itu, perubahan jenis makanan karena faktor ekonomi lebih dominan dibahas dalam penelitian Nurhalimah, sedangkan penelitian Gantalak Jarang menekankan konsistensi nilai adat meskipun ada dinamika sosial.

- 4) Indrahti et al. (2018) skripsi berjudul *"Makna Simbolis dan Filosofis Kuliner Tradisional pada Upacara Tradisi di Kudus"* membahas makna simbolis kuliner dalam upacara tradisi di Kudus. Metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap jenis makanan memiliki makna simbolis yang mendalam, seperti pengakuan kesalahan dan rasa syukur. Penelitian ini relevan dengan topik Anda karena menekankan pentingnya makanan sebagai simbol dalam ritual, meskipun konteksnya berbeda.

Persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian Indrahti et al. (2018) terletak pada perhatian terhadap makna simbolis dan filosofis makanan dalam ritual adat. Kedua penelitian menekankan bahwa makanan tidak hanya memiliki fungsi biologis, tetapi juga mengandung pesan sosial, spiritual, dan moral. Keduanya juga sama-sama menggunakan metode wawancara dan observasi lapangan dalam mengumpulkan data.

Perbedaannya ada pada fokus konteks dan simbolisme yang diangkat. Indrahti et al. meneliti berbagai jenis kuliner tradisional di upacara adat di Kudus dengan makna seperti pengakuan kesalahan dan rasa syukur. Sementara itu, penelitian Gantalak Jarang lebih spesifik menyoroti satu jenis makanan dalam konteks pernikahan dengan penekanan pada rasa tanggung jawab, kehormatan, serta penerimaan sosial. Perbedaan geografis dan budaya juga menjadi unsur pembeda antara keduanya.

- 5) Stiyaningsih (2018) skripsi berjudul *"Makna Simbolik Makanan Tradisional Pager Bumi Rebo Wekasan di Dusun Pulesari, Sleman"* membahas makna simbolik makanan dalam upacara Pager Bumi. Metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan yang disajikan memiliki makna simbolik yang mendalam, seperti pengakuan kesalahan dan rasa syukur. Relevansiya dengan



penelitian yang diteliti oleh peneliti terletak pada simbolisme makanan dalam upacara adat, meskipun fokusnya pada konteks yang berbeda.

Persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian Christiyana Sulistiyarningsih (2018) memiliki titik temu pada eksplorasi makna simbolik makanan dalam upacara adat. Keduanya melihat makanan sebagai sarana ekspresi budaya dan penghormatan, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pesan simbolik yang disampaikan melalui makanan. Nilai-nilai seperti rasa syukur dan relasi sosial juga muncul dalam kedua penelitian.

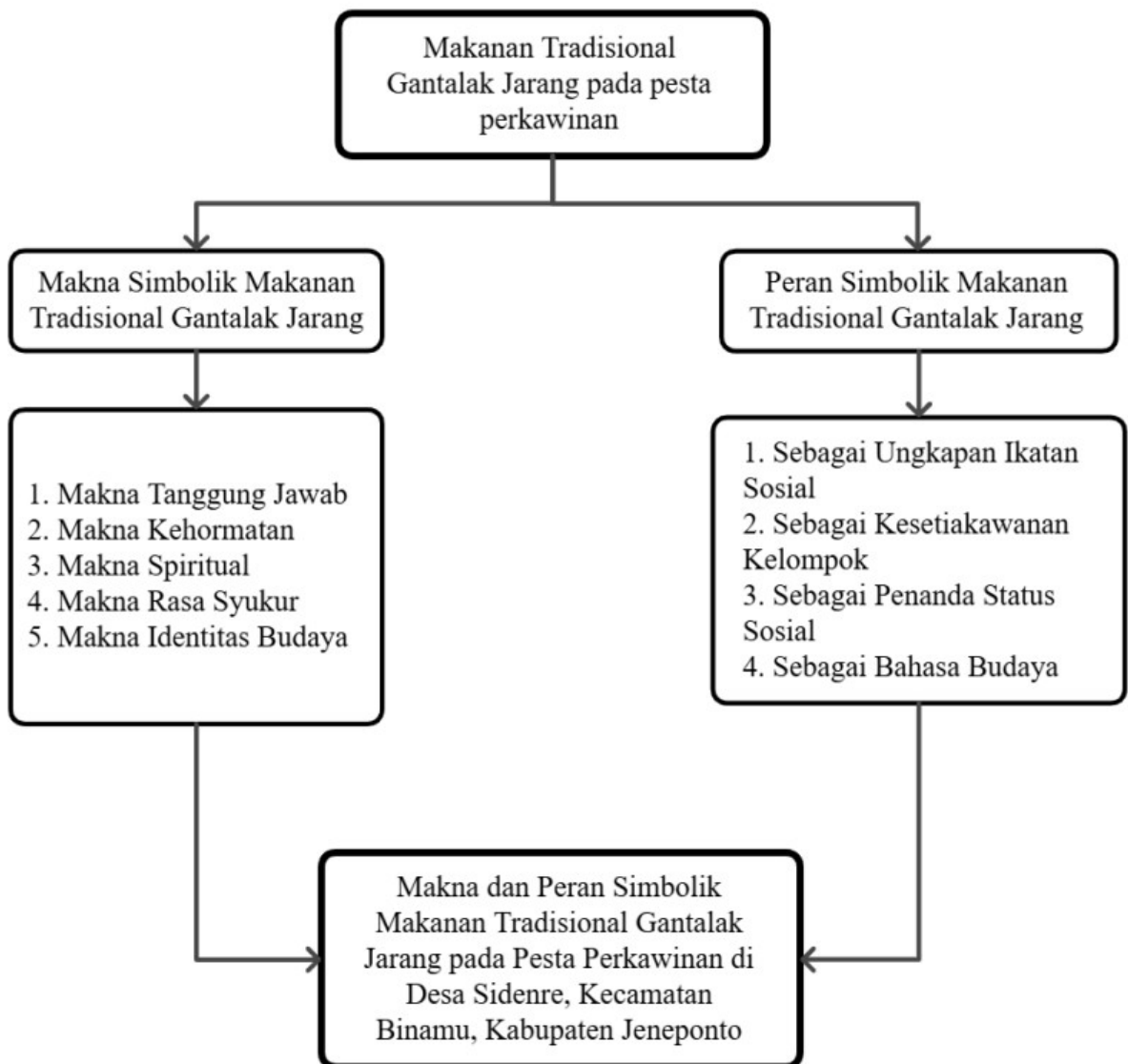
Perbedaannya terdapat pada jenis tradisi dan cara penyajiannya. Christiyana meneliti upacara Pager Bumi Rebo Wekasan dengan beragam jenis makanan simbolik, sementara penelitian Gantalak Jarang hanya fokus pada satu makanan khas dalam pesta pernikahan adat Jeneponto. Selain itu, metode Christiyana bersifat survei dan berskala komunitas lebih besar, sedangkan penelitian Gantalak Jarang mendalami praktik simbolik dalam lingkup keluarga dan komunitas desa.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa makanan tradisional *Gantalak Jarang* bukan sekadar konsumsi fisik, tetapi memiliki makna simbolik dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Sidenre. Pesta perkawinan menjadi ruang ekspresi budaya, tempat simbolisme makanan terwujud melalui praktik memasak dan penyajian.

Dengan menggunakan pendekatan **interpretatif Clifford Geertz**, budaya dipahami sebagai jaringan makna. Dalam hal ini, *Gantalak Jarang* diteliti melalui **deskripsi tebal (thick description)** untuk mengungkap makna-makna simbolik yang terkandung di balik praktik kuliner tersebut. Teori **simbolisme makanan** (Foster & Anderson) memperkuat analisis dengan melihat makanan sebagai sarana komunikasi sosial, ekspresi solidaritas, dan identitas kelompok



BAGAN KERANGKA PIKIR

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir



2.4 Definisi Operasional

1. *Gantalak Jarang* (Masakan bening daging kuda) Makanan khas Jeneponto berbahan dasar daging kuda yang dimasak secara tradisional, disajikan dalam Pesta Perkawinan sebagai bentuk penghormatan dan simbol budaya.
2. Makanan Tradisional adalah makanan yang dibuat dengan cara tradisional, yaitu dengan menggunakan bahan-bahan, teknik, dan proses yang sudah ada secara turun-temurun dalam suatu masyarakat atau daerah tertentu. Makanan tradisional ini seringkali menjadi warisan budaya dan identitas suatu daerah, serta memiliki ciri khas rasa yang unik.
3. Peranan simbolik merujuk pada fungsi atau makna yang diberikan kepada simbol dalam konteks sosial, budaya, atau komunikasi.

